

Analisis Pemikiran Islam Dalam Buku Islam Dan Sosialisme Karya H.O.S Tjokroaminoto

Alif Ramadhan Bayu Prasetyo^{*}, Asep Dudi Suhardini, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alifbayu118@gmail.com, asepdudifk.unisba@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract. This study aims to obtain clarity regarding: (1) H.O.S Tjokroaminoto's thoughts on capitalism (2) H.O.S Tjokroaminoto's thoughts on socialism (3) H.O.S Tjokroaminoto's Islamic thoughts on capitalism and socialism (4) Contextualization of H.O.S Tjokroaminoto's ideology and Islamic thoughts in the world of education. Data collection in this study used Library Research through 3 stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and data analysis. This study shows that: (1) Tjokroaminoto views capitalism, which stems from materialism, individualistic attitudes, and greed in taking profits, as a system that destroys the economic order and exploits resources in people's lives. (2) Tjokroaminoto views socialism as a set of rules for living together, rooted in materialism and comprising three main elements: freedom, equality, and brotherhood. (3) According to Tjokroaminoto, Islam does not promote materialism. Islam also does not completely prohibit private ownership. However, private ownership in Islam is limited so as not to harm others and must be used for the benefit of the community. (4) In an effort to realize his ideals, the contextualization of Tjokroaminoto's thoughts in educational practice is to make education a tool for liberation, education as a place to instill moral and social values, education based on independence and mutual cooperation.

Keywords: *H.O.S Tjokroaminoto, Capitalism, Socialism, Islam education.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai: (1) Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang kapitalisme (2) Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme (3) Pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto tentang kapitalisme dan sosialisme (4) Kontekstualisasi ideologi dan pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam dunia pendidikan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Library Research* dengan melalui 3 tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tjokroaminoto memandang kapitalisme yang bersumber dari materialisme, sikap individualis, serakah dalam mengambil keuntungan sebagai sistem yang merusak tatanan ekonomi dan mengeksploitasi sumber daya dalam kehidupan masyarakat. (2) Tjokroaminoto memandang sosialisme sebagai seperangkat aturan dalam hidup bersama, dan bersumber pada materialism serta memiliki tiga anasir pokok yaitu, kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. (3) Menurut Tjokroaminoto Islam tidak menghendaki paham materialisme. Islam juga tidak melarang sepenuhnya kepemilikan pribadi Namun, kepemilikan pribadi dalam Islam dibatasi agar tidak merugikan orang lain dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat. (4) dalam upaya mewujudkan cita-citanya kontekstualisasi dari pemikiran Tjokroaminoto dalam praktik pendidikan ialah menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan, pendidikan sebagai tempat penanaman nilai moral dan sosial, pendidikan berbasis mandiri dan gotong royong.

Kata Kunci: *H.O.S Tjokroaminoto, Kapitalisme, Sosialisme, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Kondisi dunia kembali memanas dan dalam situasi ketidakstabilan ekonomi global yang diperparah oleh perang dagang antara negara-negara besar, seperti yang terjadi antara Amerika dan China. Dilansir dari kompas.com hal tersebut dipicu akibat Amerika Serikat yang mengenakan tarif sebesar 10 persen pada barang-barang buatan China, merespon hal tersebut China pun membalas dengan mengenakan tarif pada impor energi, mobil, dan suku cadang mesin dari Amerika. (Aulia, 2025) Konflik yang semula merupakan kerja sama kemudian berubah menjadi persaingan strategis diantara Amerika Serikat dan China tentu memicu pembahasan mengenai perang dingin baru. Jauh sebelum perang ekonomi ini dimulai dunia pernah menghadapi perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pasca perang dunia ke 2. Menurut Dupont, ada enam persamaan yang jelas dengan Perang Dingin, yaitu: pertama, persaingan AS dan China adalah antara dua negara paling kuat di dunia, yang satu pendukung paham demokrasi liberal dan yang lainnya pendukung paham komunisme. Kedua, merupakan kontes seluruh sistem untuk supremasi. Ketiga, berkaitan dengan nilai-nilai dan kekuatan. Keempat, akan berlangsung lama karena untuk kekuasaan global. Kelima, berkaitan dengan geopolitik. Keenam, tidak ada pihak yang menginginkan konfrontasi militer skala penuh. (Wangke, 2020)

Konflik ekonomi ini menyebabkan ketidakpastian pasar, inflasi, dan peningkatan ketimpangan sosial yang mencolok. Banyaknya pandangan yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat dan China adalah perang ekonomi semata, padahal dibalik itu ada dimensi yang lainnya yaitu ideologi mengingat kedua negara memiliki paham yang berbeda persoalan ideologi. . Kapitalisme neoliberal yang mendominasi sistem ekonomi dunia telah menciptakan kesenjangan antara negara maju dan berkembang, di mana kekayaan terpusat pada segelintir elite ekonomi sementara sebagian besar populasi dunia mengalami stagnasi ekonomi. (Stiglitz, 2012) Dilihat dari tinjauan historis berakhirnya perang dingin yang disusul dengan runtuhnya Uni Soviet seolah menandakan ambruknya ideologi sosialisme-komunisme di dunia, hal tersebut sering dimaknai sebagai kemenangan besar bagi ideologi kapitalisme. Pasca perang dingi tersebut kedigdayaan kapitalisme semakin diperlihatkan, sebagaimana pernyataan Anthony Giddens bahwa kemajuan pesat dari peradaban barat modern tidak lepas dari jasa kapitalisme itu sendiri sebagai salah satu penyangga nya. (Iqbal, 2012)

Menyikapi pertentangan antara kedua ideologi tersebut, salah seorang tokoh gerakan Indonesia bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto sudah membahasnya sejak awal abad ke-20. Bukan tanpa sebab pembahasan tersebut Ia lakukan, Tjokroaminoto melihat langsung kondisi Indonesia yang pada saat itu berada dicengkraman kolonialisme Belanda. Sedari kecil Tjokroaminoto melihat para pekerja pribumi yang selalu kena hukuman oleh orang-orang Belanda saat bekerja. Selesai menempuh pendidikan di OSVIA, Tjokroaminoto pergi ke Semarang untuk bekerja sebagai kuli pelabuhan yang bertugas membongkar dan menaikkan barang. Setelah merasa cukup, Ia pun kembali ke Surabaya dan kemudian bekerja sebagai tenaga administrasi pada perusahaan dagang Firma Kooy & Co milik orang Belanda. Selama bekerja itulah Tjokroaminoto kerap melihat para pekerja yang melakukan kesalahan langsung diberikan hukuman yang tidak manusiawi. Melihat hal semacam itu Tjokroaminoto tidak tinggal diam, Ia berani membela para pribumi. Menurutnya penjajahan yang dilakukan Belanda adalah bentuk dari kapitalisme yang cenderung menimbulkan eksploitasi buruh oleh pemilik modal. Bagi Tjokroaminoto kapitalisme berlandaskan pada asas mencari keuntungan sebanyak-banyaknya bagi diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain. (Tjokroaminoto, 2018)

Kapitalisme yang tumbuh pada masa kolonialisme Belanda mengakibatkan ketimpangan sosial-ekonomi ditengah masyarakat. Hal tersebut masih terjadi hingga saat ini. Menurut laporan dari Oxfam pada tahun 2020, 4 orang terkaya di Indonesia memiliki kekayaan setara dengan 100 juta penduduk termiskin. Menjawab fenomena tersebut, tidak heran jika ideologi sosialisme juga bertumbuh pesat di era kolonialisme. Perdebatan ideologi itulah yang menjadi salah satu sebab Tjokroaminoto menulis buku Islam dan Sosialisme. Menurutnya “Bagi kita, orang Islam, tak ada sosialisme atau macam-macam “isme” lainnya yang lebih baik, yang lebih indah dan lebih mulus, selain sosialisme yang berdasarkan Islam”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, bagaimana kapitalisme, sosialisme, Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto? serta bagaimana kontekstualisasi ideologi dan pemikiran Islam H.O.S .Tjokroaminoto dalam dunia pendidikan?

1. Untuk mengetahui pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang kapitalisme.
2. Untuk mengetahui pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme.
3. Untuk mengetahui pandangan dan sikap H.O.S Tjokroaminoto terhadap ideologi-ideologi yang ada.
4. Untuk menganalisis kontekstualisasi serta relevansi ideologi dan pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam dunia pendidikan.

B. Metode

Tulisan ini juga merupakan penelitian pustaka (Library Research) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. Library Research atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sedangkan jika ditinjau dari lokasi perolehan data, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Riset kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data melalui sumber kepustakaan. Kemudian data-data yang sudah diperoleh dikumpulkan melalui data variabel yang mengacu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang membahas mengenai tentang tema pokok penelitian ini. (Sugiyono, 2019)

Adapun pendekatan yang digunakan untuk teks dalam literatur tersebut adalah pendekatan hermeneutika. Peneliti memilih pendekatan ini karena hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian historis-filosofis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran H.O.S Tjokroaminoto dalam buku Islam dan Sosialisme secara mendalam. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks sejarah yang melatarbelakangi pemikiran Tjokroaminoto, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep pemikirannya terkait kapitalisme dan sosialisme dalam perspektif Islam serta dalam upaya menganalisis kontekstual ideologi-ideologi tersebut dalam ranah pendidikan.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kapitalisme Menurut H.O.S. Tjokroaminoto

Bagi Tjokroaminoto sistem kapitalisme itu berbahaya, karena dari keserakahan segelintir orang tadi akhirnya memicu lahirnya imperialisme dan kolonialisme. Menurutnya, penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap beberapa negeri di Timur bukan semata-mata didorong oleh kepentingan politik, melainkan kerakusan kapitalis yang menginginkan bahan baku lebih murah dan ekspansi pasar. (Tjokroaminoto, 2018) Tjokroaminoto juga menganggap bahwa kapitalisme membuat buruh menjadi korban dari sistem yang tidak adil. Kaum pekerja dipaksa mengeluarkan keringat dan tenaga mereka dengan upah yang sangat minim, sementara para pemilik modal atau pemilik perusahaan meraup keuntungan berlipat ganda.

Seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya setiap pemikiran kapitalisme yang didasari oleh paham materialisme dan liberalisme pada akhirnya menjelma menjadi ideologi yang kuat mencengkram peradaban umat manusia. Fenomena itu dirasakan oleh Tjokroaminoto pada masa kolonialisme Belanda. Pada masa itu tidak hanya kapitalisme yang berlaku bahkan despotisme (bentuk pemerintahan otoriter/sewenang-wenang). Meskipun Tjokroaminoto lahir dan tumbuh sebagai turunan bangsawan, akan tetapi hatinya tergerak karena hampir setiap hari ia melihat bagaimana pribumi bekerja dibawah tekanan dan upah yang minim. Bukan tanpa sebab menurut Heilbroner melalui pendekatan psikoanalisis, antropologis, dan sosiologisnya menyimpulkan bahwa kapitalisme adalah dorongan yang tanpa rasa puas untuk mengakumulasi kapital sebagai sublimasi dorongan bawah sadar manusia untuk merealisasikan diri, mendominasi, dan berkuasa.

Tjokroaminoto tidak hanya menyoroti dampak dari sistem kapitalisme terhadap buruh, Ia juga menyoroti monopoli sumber daya. Baginya tidak boleh ada kepemilikan individu atas sumber daya

vital yang seharusnya menjadi milik bersama. Tjokroaminoto berpendapat bahwa dampak buruk kapitalisme tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi, tetapi juga merusak akhlak masyarakat. Menurutnya, sistem kapitalis membuat manusia terjebak dalam orientasi pada keuntungan materi semata, sehingga mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, semangat individualisme tumbuh subur di tengah masyarakat.

Dengan demikian tidak heran nampaknya apabila Tjokroaminoto begitu menentang paham kapitalisme. Dilihat secara historis Tjokroaminoto hidup di era ketika kaum kolonialisme menerapkan kapitalisme negara. Menurut Lorenz, aliran kapitalisme ini menekankan pada intervensi yang kuat dari pemerintah dalam mengatur ekonomi. Hal tersebut selaras dengan apa yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda saat itu. Tidak semata-mata mengkritisi, Tjokroaminoto juga memberikan pandangan melalui perspektif Islam. Hal yang paling pertama tentu menghilangkan paham materialisme dalam diri seorang muslim karena akan mendorong pada sikap individualis bahkan lebih jauh menjadikan manusia bertindak serakah. Sehingga Ia mengeluarkan wasiat yang sederhana namun penuh makna, yakni “Leren mangan sakdurunge wareg” yang berarti berhentilah makan sebelum kenyang. Pesan yang bersumber dari hadis Nabi ini bermakna agar generasi penerus tidak rakus dan serakah dalam hal yang sifatnya duniawi.

Sosialisme Menurut H.O.S. Tjokroaminoto

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, sosialisme cara hidup “satu buat semua dan semua buat satu”, yaitu cara hidup yang hendak menunjukan kepada bahwa kita memikul tanggungjawab atas perbuatan kita satu sama lain. Tjokroaminoto memaknai bahwa hal yang penting dari sosialisme adalah “pertemanan”, tentu hal tersebut sangat bertentangan dengan individualisme yang mengutamakan dirinya sendiri. Tjokroaminoto juga menjelaskan perbedaan antara sosialisme dan komunisme. Menurutnya, komunisme adalah sistem yang menolak kepemilikan pribadi dan menggantinya dengan kepemilikan kolektif. Sementara itu, sosialisme lebih menitikberatkan pada pengelolaan alat-alat produksi yang seharusnya dimiliki bersama. Dalam pandangan Tjokroaminoto, pengaturan terhadap kepemilikan tersebut perlu diatur oleh suatu perserikatan yang bertanggung jawab menjaga ketertiban. Perserikatan ini bertugas menentukan apa yang harus diproduksi, bagaimana proses produksi berlangsung, serta bagaimana barang-barang hasil produksi itu akan dibagi dan didistribusikan secara adil.

Menurut Tjokroaminoto, ada dua hal penting dalam pemikiran sosialisme ala Karl Marx yaitu dialektika yang dipengaruhi oleh Hegel dan materialisme Feurbach. Mengenai dialektika, Tjokroaminoto berpandangan yang sama bahwa semua hal yang ada pasti mengalami perubahan (dialektika). Adapun yang menjadi penolakan Tjokroaminoto mengenai sosialisme yang dibawa oleh Karl Marx adalah materialisme yang berarti segala sesuatu yang ada tidak lain ialah benda. Menurutnya materialisme mengajarkan egoisme karena manusia hanya mengacu kepada hal-hal yang sifatnya fisik saja, tidak memerhatikan kekuatan batin. Tjokroaminoto berpendapat bahwa kekuatan batin itulah yang dapat memisahkan manusia dari nafsu kebinatangan dan nafsu kasar.

Tjokroaminoto juga menambahkan pandangannya mengenai aliran-aliran sosialisme yang pada saat itu berkembang. diantaranya yaitu:

Social-democratie, (sosialisme yang berdasar pengetahuan, wetenschappelijke sosialisme atau marxisme yaitu ajaran Karl Marx yang menghendaki *gemeenschap*) itu ialah sekalian orang yang hidup bersama (*burgelijke maatschappij*), dikepalai oleh satu pemerintahan yang dipilih oleh segala orang (dengan cara demokratis). *Gemeenschap* itu bukan satu politik demokratis, tetapi satu sosial demokrasi, ketertiban politik (*politiek orde*), ialah *staat*, sebagai yang kita kenal itu akan lenyap dengan sendirinya, sebab semua akan bercampur dalam ketertiban ekonomi (*economisch orde*); yang bakal ada, tidak lain adalah satu *gemeenschap* dan hubungan-hubungan ekonomi, lebih tegas yaitu satu pekerjaan industri yang amat besar sekali (*eenreusachtig industriest bedrijf*).

Anarchisme, menghendaki *gemeenschap* itu bukan segenap manusia yang hidup bersama (*maatschappij*), tetapi jumlah golongan-golongan kaum pekerja (*arbeiders*) belaka, yang menjaga hak otonomi sendiri, dan tidak ada pertanggungjawaban kepada pergaulan hidup bersama. Golongan-golongan tadi boleh dibagi-bagi kan menurut batas-batas tempat ataupun dengan mengingat keperluan ekonomi (masing-masing pekerjaan sendiri-sendiri, kaum sindikat di Frankrik yaitu orang-orang yang mengikuti perhimpunan-perhimpunan *vakvereniging* yang revolusioner) berdiri pada tempat pendirian anarkisme. Mereka menuntut, bahwa semua alat-alat untuk membuat barang-barang (alat

produksi) itu hendaknya milik perhimpunan-perhimpunan kaum pekerja.

Staats-socialisme, menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik *staat*, yang hendak ditetapkan adanya sebagai *staat* yang kita kenal sekarang ini. Sesungguhnya *staats-socialisme* tidak boleh seluruhnya dimasukkan dalam golongan *socialisme*, sebab di dalam program nya hanya tertulis bab yang kedua daripada *socialis* program (mengatur ketertiban ekonomi oleh *gemeenschap*, tetapi bab yang pertama tidak ditulisnya (kepunyaan diatas produksi diserahkan kepada *gemeenschap*).

Akker-socialisme, sebagai *staat socialisme*, menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik *staat* yang teratur macam baru (*modern*). Aturan ini juga bukan *socialisme* yang sebenarnya, sebab oleh orang-orang yang mengikuti *akker-socialisme*, yang hendak ditarik kepada *gemeenschap*, hanyalah tanah dan isinya belaka. (Tjokroaminoto, 2018)

Pemikiran Islam H.O.S. Tjokroaminoto Mengenai Kapitalisme dan Sosialisme

Tjokroaminoto menuliskan “Bagi kita orang Islam, tidak ada *socialisme* atau macam-macam”isme” lainnya yang lebih baik, yang lebih indah dan lebih mulus, selain *socialisme* yang berdasarkan Islam”. (Tjokroaminoto, 2018) Dari perkataan tersebut jelas Tjokroaminoto menentang paham-paham yang lahir selain dari konsep Islam. Pada dasarnya baik kapitalisme maupun *socialisme* berangkat dari cara berpikir *materialisme*. Bagi Tjokroaminoto, paham *materialisme* jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang meyakini hal selain benda “fisik”.

Kritik Tjokroaminoto terhadap kapitalisme setidaknya terdapat 3 poin utama, yaitu: Pertama, eksploitasi sumber daya dan penindasan terhadap kaum lemah. Kedua, kapitalisme lahir sebagai bentuk keserakahan manusia terhadap kekayaan. Ketiga, sikap *individualisme* para kaum kapitalis bertentangan dengan semangat *ukhuwah* (persaudaraan). Kritikan ini juga tidak lantas membuat Tjokroaminoto menjadi seorang *socialis*, karena Ia juga mengkritik *socialisme* yang di bawa oleh Karl Marx dengan landasan *materialisme* nya. Baginya perjuangan seorang muslim harus melalui ajaran agamanya sebagaimana pendapat Josaph Mazzini, yaitu “Perubahan besar yang sejati, hanyalah akan tercapai dengan kekuatan keyakinan agama yang kukuh dan suci belaka”. (Tjokroaminoto, 2018)

Tidak hanya itu, terdapat beberapa poin pemikiran Islam Tjokroaminoto yang dapat diambil dalam buku Islam dan *socialisme*, diantaranya:

Pertama, menurut Tjokroaminoto prinsip utama yang digunakan dalam Islam ialah keadilan sosial. Baginya, Islam menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama tanpa penindasan oleh kaum kapitalis (*mustakbirin*). Ia menolak sistem kapitalisme liberal Barat kerana sifatnya yang eksploitatif serta bertentangan dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan keadilan (*‘adl*) dalam Islam. (Tjokroaminoto, 2018)

Kedua, Tjokroaminoto memandang bahwa syari’at yang telah diajarkan dalam Islam seperti zakat, sedekah, dan infaq merupakan instrumen sosial ekonomi yang bertujuan untuk menanggulangi kesenjangan ditengah masyarakat. Baginya zakat bukan hanya ibadah individual, melainkan mekanisme pemerataan pendapatan.

Ketiga, Tjokroaminoto menekankan pentingnya kepemilikan bersama atas sumber daya alam yang vital seperti air, hutan, dan tambang tidak boleh dimonopoli individu atau segelintir orang, melainkan harus dikelola untuk kemaslahatan bersama. Gagasan ini diilhami oleh hadis Nabi: "Manusia berserikat dalam tiga perkara: air, api, dan padang rumput" (HR. Abu Dawud), yang ia kutip dalam bukunya. (Tjokroaminoto, 2018)

Keempat, Tjokroaminoto memandang bahwa keharmonisan hubungan antara buruh dan majikan adalah sesuatu yang harus agar saling menguntungkan. Ia menolak perbudakan modern di mana pekerja diperas tenaganya demi laba pemilik modal. Ini diuraikan dalam tulisannya bahwa Islam menganjurkan *ta’awun* (tolong-menolong) dalam hubungan kerja.

Kelima, Tjokroaminoto menentang imperialisme ekonomi bangsa Barat yang mengeksploitasi bangsa-bangsa lain dalam konteks sosial-politik. Baginya penjajahan dalam ekonomi hanya dapat dilawan dengan persatuan umat Islam, kesadaran ekonomi, dan keberanian menuntut hak atas kekayaan alam bangsa sendiri. Disamping itu Ia memandang bahwa kebebasan ekonomi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. Dalam Islam, kebebasan bukan berarti bebas menumpuk harta kekayaan tanpa batas dan *individualis*. Kekayaan menurut Tjokroaminoto merupakan amanah dari Allah untuk dikelola sebaik-baiknya demi kesejahteraan umat. (Tjokroaminoto, 2018) Pandangan ini didukung oleh Sidiq dalam Jurnal Fikrah, yang menyebut bahwa nilai moralitas menjadi pembeda antara *socialisme* Islam dengan *socialisme* Barat.

Keenam, prinsip kesetaraan juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Bagi Tjokroaminoto,

tidak ada kesenjangan terutama dalam hak memperoleh kesejahteraan antara si kaya dan si miskin. Semua manusia sama di hadapan Allah dan tentu memiliki hak untuk hidup layak. (Tjokroaminoto, 2018) Pemikiran ini sejalan dengan gagasan egalitarian Asghar Ali Engineer dalam Islam dan Teologi Pembebasan.

Tjokroaminoto ingin menunjukkan dan memberikan penegasan bahwa Islam adalah agama yang progresif, adil, dan revolusioner dalam memperjuangkan keadilan sosial. Tjokroaminoto berusaha untuk meluruskan pemahaman yang berkembang tapi juga tidak menolak modernitas, ia berusaha menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai dasar etika dan arah perjuangan. Baginya, Islam bukan hanya agama ibadah ritual, tetapi juga sistem sosial ekonomi yang komprehensif dan mampu menjadi alternatif di tengah dominasi kapitalisme maupun sosialisme Barat.

Kontekstualisasi Ideologi dan Pemikiran Islam H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Dunia Pendidikan

Banyak pembelajaran yang diambil dari buku tersebut beberapa diantaranya Tjokroaminoto memaparkan:

Pertama, pada awal pembahasan buku ini H.O.S Tjokroaminoto menguraikan mengenai pandangan falsafah yang digunakan oleh ideologi baik kapitalisme maupun sosialisme. Tjokroaminoto memang bukan seorang muslim yang kolot, ia tidak sama sekali anti terhadap ilmu pengetahuan meskipun bersumber dari tokoh Barat. Dalam karyanya Tjokroaminoto bahkan menguraikan mengenai dialektika Hegel, dan materialisme Ludwig Feuerbach. Hal ini menandakan bahwa Tjokroaminoto memiliki pemikiran yang terbuka untuk mempelajari suatu hal. Pandangan falsafah yang dibahas tentu akan memberikan dampak bagi individu salah satu diantaranya adalah keyakinan bahkan lebih jauh berimplikasi pada tindakan. Oleh karenanya Tjokroaminoto mengingatkan, bahwa “Hanya kita harus khawatir akan bahaya materialisme, yaitu nafsu yang hanya menghendaki kemajuan kasar, kemajuan kebendaan semata-mata... Ingatlah materialisme boleh dirusak oleh satu materialisme yang lebih besar, tetapi spiritualisme tidak! Badan manusia yang terjadi dari darah daging itu boleh disakiti, tetapi budi dan gerak rakyat tidak bisa dibinasakan”. (Tjokroaminoto, 2018)

Kedua, ideologi tentu tidak hanya dibangun berdasarkan falsafah yang menjadi konsep dari ideologi tertentu. Lebih lanjut ideologi juga ideologi juga harus dapat mewujudkan di dalam sistem dan melahirkan aturan. Tjokroaminoto menyebutkan itu dalam bahasan perintah agama yang bersifat sosialisitik. Ia menyebutkan bagaimana dahulu Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk berkumpul melaksanakan ibadah Jum’at, selain itu ada juga perintah untuk berkumpul, sembahyang dan saling bermaafan dalam hari raya idul fitri juga idul adha, lebih jauh daripada itu Islam mewajibkan bagi mereka yang mampu untuk setidaknya sekali dalam seumur hidupnya melaksanakan ibadah haji. Syari’at tersebut menurut Tjokroaminoto tidak sekedar memenuhi hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan terdapat nilai-nilai sosial didalamnya, dimana ibadah-ibadah yang mewajibkan kita berkumpul tanpa memandang suku, ras, warna kulit, tersebut dimaknai untuk membangun sikap menjunjung tinggi kesetaraan dan persaudaraan.

Ketiga, dalam upaya mewujudkan sebuah ideologi tentu diperlukan kekuasaan atau rezim agar falsafah maupun konsep dan aturan dapat diberlakukan secara utuh yang kemudian akan memengaruhi segenap sistem kehidupan di suatu wilayah. Dalam hal ini Tjokroaminoto menuliskannya pada bab pengharapan di kemudian hari. Pada bab ini Tjokroaminoto menjelaskan “Kalau kita, orang Islam mengerti benar-benar dan dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah Islam, maka selama-lamanya mereka tidak akan bisa dihindangi oleh nafsu egoisme, individualisme, despotisme, kapitalisme dan lain-lain nafsu ‘isme’ yang jahat, kalau seorang Islam masih menjadi seorang egois, individualis, despot, kapitalis, maka hilanglah sebagian kecil atau besar dari keislaman atau keislamannya gugur sama sekali”. (Tjokroaminoto, 2018)

Dari uraian tersebut dapat dilihat bagaimana Tjokroaminoto menginginkan agar syari’at Islam dapat diterapkan secara sempurna pada setiap umatnya. Tidak hanya sampai disana Tjokroaminoto bahkan menginginkan agar Islam dapat ditegakkan menjadi asas-asas kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika asas-asas tersebut sudah mengakar dalam setiap sendi-sendi kehidupan maka akan berimplikasi terhadap apapun termasuk pendidikan. Terdapat beberapa poin yang dapat diambil dan aplikasikan dalam dunia pendidikan, diantaranya: (a) Pendidikan sebagai alat pembebasan, Tjokroaminoto juga memaknai pendidikan tidak hanya ruang kelas. Ia justru menjadikan mimbar di lapangan dan forum adalah ruang pendidikan untuk menyadarkan masyarakat agar berpikir kritis

terhadap fenomena sosial. (b) Pendidikan sebagai tempat penanaman nilai moral dan sosial, bagi Tjokroaminoto pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai sosial: keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. (c) Pendidikan mandiri dan berbasis gotong royong, pada masa kepemimpinannya di Sarekat Islam, Tjokroaminoto mendorong berdirinya sekolah-sekolah rakyat dan madrasah sebagai usaha membangun pendidikan yang mandiri dan terjangkau sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Ini merupakan wujud dari tanggung jawab sosial untuk mencerdaskan generasi bangsa dengan mempermudah akses pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Kapitalisme Menurut H.O.S Tjokroaminoto**
Menurut Tjokroaminoto kapitalisme adalah ideologi yang lahir dari individualisme dan keserakahan terhadap materi. Tjokroaminoto memandang kapitalisme sebagai sistem yang merusak tatanan ekonomi dan mengeksploitasi sumber daya dalam kehidupan masyarakat baik itu manusia “buruh” maupun sumber daya alam vital bagi masyarakat.
2. **Sosialisme Menurut H.O.S Tjokroaminoto**
Tjokroaminoto memandang bahwa sosialisme adalah seperangkat aturan dalam hidup bersama. Paham sosialisme yang dibawa oleh Karl Marx sama seperti kapitalisme yakni menjadikan materi sebagai landasan dalam berpikir dan bergerak. Menurut Tjokroaminoto ada tiga anasir pokok dalam sosialisme yaitu, kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan.
3. **Pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto Mengenai Kapitalisme dan Sosialisme**
Menurut Tjokro, seorang muslim tidak bisa menganut paham tersebut karena sudah jelas bahwa Islam meyakini keberadaan sesuatu diluar materi “gaib”. Selain itu, paham sosialisme yang dibawa oleh Karl Marx secara terang-terangan memisahkan agama dalam perjuangannya karena dianggap candu. Justru bagi Tjokroaminoto dasar perjuangan seorang muslim ialah agama nya. Tjokroaminoto juga menegaskan bahwa Islam tidak anti terhadap kepemilikan pribadi seperti halnya sosialisme radikal. Namun, kepemilikan pribadi dalam Islam dibatasi agar tidak merugikan orang lain dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat.
4. **Kontekstualisasi Ideologi dan Pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto Dalam Dunia Pendidikan**
Dalam pandangan Tjokroaminoto Islam tidak hanya sekedar agama yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan, lebih dari itu Islam mengatur setiap lini kehidupan. Baginya seorang muslim tidak perlu lagi menggunakan ideologi-ideologi yang lain, karena sebagaimana masa kejayaan Islam yang diperoleh melalui agama, Tjokroaminoto juga menginginkan hal yang demikian. Oleh karenanya dalam upaya mewujudkan cita-citanya kontekstualisasi dari pemikiran Tjokroaminoto dalam praktik pendidikan ialah menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan, pendidikan sebagai tempat penanaman nilai moral dan sosial, pendidikan berbasis mandiri dan gotong royong.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berkat doa, bimbingan, dan dukungan banyak pihak. Terima kasih terdalem penulis sampaikan kepada orang tua atas cinta dan kesabarannya, dosen pembimbing Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I dan Dr. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. atas arahannya yang sabar, serta pihak SMAN 1 Palabuhan Ratu yang telah membuka ruang bagi proses penelitian ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa kerja keras dan dukungan dari orang-orang baik akan selalu berarti.

Daftar Pustaka

- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassel, M. (2020). *Pemikiran Materialisme Dialektis dan Historis Karl Marx Sebagai Landasan Revolusi Sosial*. Universitas Lambung Mangkurat, 1-4.
- Heilbroner. (1991). *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Iqbal, I. (2012). *Kapitalisme: Tinjauan Historis-Filosofis*. UIN Sunan Kalijaga, 1-11.

- DMahmud. (2016). Pendidikan Islam dalam Persepektif Sosialisme dan Kapitalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. (2004). Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marihandono, D., Juwono, H., & B, Y. (2015). H.O.S Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan. Jakarta: Museum Nasional Kebangkitan Bangsa Kemendikbud.
- Mawani, S. (2022). Tjokroaminoto From A To Z. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Minarti, S. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, N. (2016). *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, N. (2016). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stiglitz, J. (2012). *The Prince Of Inequality*. Amerika : WW Norton.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Tjokroaminoto, H. (2018). *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy.
- Wangke, H. (2020). Ketengangan Hubungan AS-China dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Info Singkat*, 7-12.